

Analisis Framing Pemberitaan Ferdy Sambo di Media *Online* Viva.co.id dan Detik.com

Rafiku Rahman

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
rafikurahman22@gmail.com

Abstract

The news of the murder of Brigadier J became exciting news in the Indonesian cyberspace in July 2022, which really colored the mass media in Indonesia. From the results of the investigation, Ferdi Sambo was named as the suspect. Previously, Ferdi Sambo said he was just a victim of abuse experienced by his wife. The media began to pay attention to this case. Among them are Viva.co.id and Detik.com. This research aims to analyze how news about Ferdy Sambo is framed in two main online media, namely Viva.co.id and Detik.com. Framing in this context refers to the way the media shapes, organizes and directs people's perceptions of an event or character. The method used is Robert N. Entman's framing analysis by paying attention to Define Problems, diagnose causes, make moral judgments and treatment recommendations. The data source used as material for analysis is news from the two media from July to November 2022. The research results show that Viva.co.id and Detik.com in framing have different approaches in presenting Ferdy Sambo news. The articles written are different but refer to the same theme, namely the Ferdy Sambo case.

Keywords: Framing, Media online, Ferdy Sambo

Abstrak

Kabar pembunuhan Brigadir J menjadi pemberitaan heboh di jagat dunia maya Indonesia pada Juli 2022 ini sangat mewarnai media massa di Indonesia. Dari hasil investigasi menyebut nama Ferdi Sambo sebagai tersangka yang sebelumnya ferdi sambo menyebut dirinya hanyalah korban atas pelecehan yang dialami oleh istrinya. Media pun mulai memberikan perhatian terhadap kasus ini. Diantaranya yaitu Viva.co.id dan Detik.com. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pemberitaan mengenai Ferdy Sambo diframing dalam dua media online utama, yaitu Viva.co.id dan Detik.com. Framing dalam konteks ini merujuk pada cara media membentuk, mengatur, dan mengarahkan persepsi masyarakat terhadap suatu peristiwa atau tokoh. Metode yang digunakan adalah analisis *framing* Robert N. Entman dengan memperhatikan pada *Define Problem, diagnose causes, make moral judgement dan treatment recommendation*. Sumber data yang dijadikan sebagai bahan analisis adalah berupa pemberitaan dari kedua media tersebut sejak Juli sampai November 2022. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Viva.co.id dan Detik.com dalam melakukan framing memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyajikan berita Ferdy Sambo. Artikel yang ditulis berbeda-beda namun mengacu pada tema yang sama, yaitu kasus Ferdy Sambo.

Kata kunci: Framing, Media Online, Ferdy Sambo

PENDAHULUAN

Tepat pada Senin 11 Juli sampai persidangan November 2022, Indonesia di hebohkan oleh beberapa media yang memberitakan tentang peristiwa kematian seorang polisi Brigadir Nofriansyah Joshua Hutarabarat alias Brigadir J yang tewas

akibat terlibat aksi melakukan baku tembak dengan rekannya sesama polisi yaitu Bharada E Richard Eliezer pada tanggal 8 Juli 2022 di kediaman rumah dinasnya Ferdy Sambo di Jakarta Selatan. Saat dilakukannya rekonstruksi kejadian, Isunya penembakan tersebut terjadi karena brigadir J melakukan

pelecehan seksual kepada Putri Candrawati, Istri dari Ferdy Sambo. Hal demikianlah membuat Ferdy Sambo memerintahkan Bharada E untuk menembak Brigadir J. Namun dalam laporan lain yaitu Kamaruddin Simanjuntak selaku pengacara Keluarga Brigadir J membantah dan menolak akan alasan Ferdy Sambo. Tentunya pasti ada motif lain dari para pelaku pembunuhan Brigadir J. Kasus tersebut pun sontak memuncak trending topic di twitter dengan beberapa cuitan warganet Indonesia pengguna *Twitter* banyak yang sangat peduli atas peristiwa tewasnya brigadir J. Bahkan tidak sedikit yang percaya bahwa kematian brigadir J sebenarnya adalah bukan karena pelecehan seksual melainkan alasan lain.

Fenomena pemberitaan pembunuhan di Indonesia oleh media massa sering terjadi baik yang tak terencana maupun yang sudah terencana namun tak kunjung usai. Aktivitas pembunuhan terjadi karena tiga faktor yaitu faktor karena adanya rasa sakit hati, pergaulan dan masalah ekonomi. Kasus pembunuhan dilakukan karena terdapat peluang yang mendorong pelaku untuk melakukannya (Simbolon et al., 2019).

Berita merupakan pemberitaan terbaru mengenai fakta atau pendapat yang signifikan atau menarik bagi publik, dan disebarkan melalui media massa (Muslimin, 2019). Menurut Wahyudi, berita adalah narasi mengenai suatu peristiwa atau sudut pandang yang dianggap memiliki nilai penting, menarik bagi sebagian dari audiens, berita tersebut masih segar, dan diumumkan secara meluas melalui media massa yang diterbitkan secara berkala (Fachruddin, 2017). Berita yang telah dikonstruksi oleh media tidak serta merta akan terlepas dari realitas kehidupan masyarakat. Itu dikarenakan proses konstruksi berpatokan pada peristiwa yang kemudian dijadikan realitas dengan direkayasa oleh media sebagai pemberitaan atau tayangan yang menarik.

Pemberitaan-pemberitaan oleh media *mainstream* tentang kasus tewasnya Brigadir J inipun terus bergulir hingga puncaknya awal bulan November dilakukannya Persidangan pelaku pembunuhan Brigadir J. Media media di Indonesia pun mulai memberitakan dengan berbagai angle pemberitaan mulai dari olah tempat kejadian perkara, Glock 17 dan Hs-9, kecurigaan ketua RT, sampai pada pemberitaan CCTV tersambar petir. Kehadiran media *online* ini, sarana yang menghubungkan dalam penyebaran informasi dan pergerakan komunikasi (Muhamad Bisri Mustofa et al., 2022). Media pada hakekatnya akan selalu konsisten dalam memberitakan hal yang baru atas isu permasalahan yang terjadi di masyarakat (Jamanti, 2014).

Di tengah derasnya kasus ini, informasi yang disajikan media masa terkadang ada point plus minusnya. Jadi untuk menyadari konstruksi media itu sangat penting. Setidaknya publik bisa memahami maksud dan tujuan media ketika akan melakukan pembingkaihan peristiwa dalam konstruksi berita. Sebab Media massa memiliki kemampuan untuk tidak hanya memengaruhi pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga memengaruhi cara seseorang memperoleh pengetahuan tentang dunia dan berinteraksi dengan sesama (Nur, 2021). Terutama pada kasus Brigadir J, dimana publik seharusnya terdorong dan berperan kontrol terhadap media yang terkadang *headline* pemberitaan cenderung dibuat-buat. Ada media *online* yang bahkan menulis judul berita yang terkesan menyudutkan. Seperti pada pemberitaan oleh Viva.co.id. yang berjudul Dua anak Sambo ditangkap karena bantu pembunuhan Brigadir J. Judul yang dibuat secara *clickbait* tak sesuai dengan isi berita demi mencari *viewer* inilah yang tentunya dapat menggiring opini pembaca. Akibat judul pemberitaan yang ekstrim negatif seperti inilah dua anak Ferdy pun kian menjadi bahan bulyan oleh publik. Pada dasarnya berita

itu bersifat subjektif, itu karena sudut pandang ataupun opini dari wartawan tidak bisa dihilangkan (Karman, 2013).

Pada proses konstruksi tentunya ditemukan banyak pemaknaan dan penafsiran yang terkadang berbeda untuk memahami realitas. Oleh karena itu, analisis framing digunakan untuk menganalisis ideologi yang dimiliki oleh media saat mereka menyusun fakta. Analisis ini mengamati cara media memilih, menyoroti, dan menghubungkan fakta dalam berita untuk membuatnya lebih berarti, menarik, atau mudah diingat, dengan tujuan untuk membentuk interpretasi publik sesuai dengan sudut pandang mereka. Dengan kata lain, framing adalah pendekatan untuk memahami bagaimana wartawan menggunakan sudut pandang atau perspektif tertentu saat mereka memilih isu dan menulis berita. Sudut pandang ini pada akhirnya mempengaruhi pemilihan fakta, penekanan pada aspek tertentu, penghilangan informasi tertentu, dan arah keseluruhan berita tersebut (Media et al., 2023). Peran konstruksi sosial media massa adalah untuk memperbaiki ketidaksempurnaan dan melengkapi proses konstruksi sosial terhadap realitas. Hal ini dicapai dengan memanfaatkan semua keunggulan media massa dan dampak media pada kelebihan konstruksi sosial media massa atas konstruksi sosial realitas (Puji, 2016).

Kasus Pembunuhan Brigadir J kian membuat berbagai media ramai untuk memberitakan peristiwa yang sedang paling banyak dicari oleh Masyarakat Indonesia. Setiap hari masyarakat sangat tertarik mengikuti alur perkembangan informasi kasus Ferdi Sambo. Hal ini dikarenakan dahsyatnya media social yang terus mengamplifikasinya, selalu dominan menjadi bahan perbincangan di platform media social seperti twitter. Sehingga kasus ini selalu menjadi puncak trending topic. Bahkan beberapa hari selalu menjadi sorotan serta headline news paling banyak di

beritakan disemua media di Indonesia. Teka teki dan misteri yang dibuat menjadi perhatian besar masyarakat yang ingin mengetahui motif latarbelakang penyebab kematian brigadir J inilah yang menjadi konsumsi publik.

Berbagai macam *tweet* yang bertagar #sambo, #brigadirj, #ferdisambo yang ratusan ribu *tweet* mendukung agar pelaku penembakan Brigadir J di eksekusi dengan tuntas. Pasalnya Brigadir J merupakan salah satu ajudan eks kadiv propam polri, Irjen Ferdi Sambo. Bahkan di beberapa media social ditemukan sebuah video yang menggambarkan kedekatan antara Brigadir J dan Itjen Ferdi Sambo. Hal inilah yang membuat khalayak semakin bertanya-tanya dan mengikuti arus perkembangan penyebab kematian Brigadir J. Pun tidak lepas, sejak pertama kali pemberitaan oleh media media besar mulai dari media online, media cetak maupun media elektronik, atas peristiwa kematian brigadir J, baru menjadi viral 11 Juli tentang kronologi kejadian tewasnya brigadir J. Artinya selama tiga hari sejak kematian brigadir J 8 Juli, pelaku masih berusaha sembunyi tangan sehingga media pun belum melakukan framing pemberitaan. Adapun framing ialah cara di mana media menggambarkan suatu peristiwa, baik melalui penekanan terhadap elemen-elemen khusus atau aspek tertentu dari peristiwa tersebut, serta cara media menceritakan kenyataan tersebut kepada publik (Sanusi & Muhaemin, 2019).

Berita terkait kasus Ferdy Sambo ini, maka peneliti berusaha memakai analisis *Framing*. Analisis *framing* bertujuan dalam menganalisis teks media dan merupakan varian terbaru dari pendekatan analisi wacana (Nurhadi, 2015). Menurut Pan dan Kosicki, *framing* yaitu strategi wartawan dalam melakukan konstruksi suatu peristiwa menjadi sebuah berita namun harus diukur atau pertimbangan (Cabucci & Maulina, 2021). Esensi *Framing* ialah Media melakukan *framing* dengan proses melakukan identifikasi isu atau penonjolan

pada aspek-aspek sesuai dengan realitas isu tertentu. Dengan begitu isu tersebut akan disajikan secara kuat sehingga lebih besar kemungkinan untuk diperhatikan dan mempengaruhi publik dalam memahami suatu realitas (Eriyanto, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil dan mengkaji dua media *online* yang memberitakan kasus pembunuhan yang dialami oleh Brigadir J. Adapun pemilihan media daringnya yaitu Viva.co.id dan Detik.com. Alasan penulis memilih media-media tersebut karena pada *headline* keduanya memiliki pandang sudut yang berlawanan namun sama-sama menyampaikan Kasus pembunuhan Brigadir J. Oleh karena itu tercermin dalam pemberitaan dari kedua media tersebut yang akan dianalisis menggunakan analisis framing. Peneliti menggunakan masing-masing 4 sampel berita sejak awal kasus tersebut muncul yaitu Juli 2022 sampai kasus persidangan di November 2022.

Viva.co.id dan Detik.com memiliki pendekatan yang berbeda dalam merancang dan menyajikan berita atau peristiwa. Selain itu, keduanya didukung oleh jaringan media yang kuat. Viva.co.id berada di bawah kepemilikan Abu Rizal Bakrie, yang juga memiliki Tv One dan ANTV. Sementara itu, Detik.com berada di bawah kepemilikan Chairul Tanjung, yang juga memiliki Trans Group (Gaio, 2015).

Pemberitaan yang dilakukan Viva.co.id hanya menyoroti peran individu saja sehingga terkesan menyalahkan pihak tertentu. Seperti pada penelitian (Jaya & Syam, 2019) Viva.co.id konsisten dalam melaporkan kasus Setnov terutama dari perspektif hukumnya. Ini tercermin dalam artikel-artikel mereka yang secara tegas menyatakan bahwa Setnov telah diumumkan sebagai tersangka bersama tiga terdakwa lainnya, tanpa memperincikan isu-isu yang berkaitan dengan keterlibatan pihak lain. Viva.co.id, dalam pemberitaannya hanya menyoroti peran individu saja sehingga terkesan menyalahkan pihak tertentu.

Lain halnya dengan Detik.com dikenal sebagai platform berita daring pertama yang mengedepankan kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi. Contohnya pada penelitian (Petra et al., 2020) Detik.com cenderung menyajikan berita dengan singkat dan segera untuk pembaca. Detik.com juga mengambil sudut pandang yang menggambarkan Sandiaga Uno sebagai seorang yang melakukan tindakan sandiwara dalam kampanyenya. Penggambaran ini didasarkan pada kutipan dari sumber yang berasal dari kubu Jokowi-Ma'aruf Amin. Dalam pemberitaannya, Detik.com seringkali menggunakan kata-kata yang menekankan tuduhan tersebut.

Peneliti pada penelitian ini menggunakan model analisis *Framing* Robert N. Entman. Entman mendefinisikan *framing* pada empat kategori, yaitu *Define Problem* (mendefinisikan masalah), *diagnose causes* (perkiraan masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral) dan *treatment recommendation* (penekanan masalah) (Malik, 2019). Pertama, Bagaimana media dalam melakukan pendefinisian masalah, dilihatnya sebagai masalah apa. Kedua, masalah tersebut timbul karena apa, penyebab kehadiran masalah itu kenapa, siapa dalang yang menjadi biang masalah tersebut. Ketiga, bagaimana proses keputusan yang dibuat untuk mengklarifikasi permasalahan yang dipakai dalam mendegitimasi tindakan. Keempat, bagaimana penekanan penyelesaian masalah (Rachmawati et al., 2019).

Adapun sejumlah temuan penelitian sebelumnya menjadi fokus dalam kajian literatur terkini dalam penelitian ini. Penelitian pertama oleh (Suryawati, 2016). Penelitian ini bertujuan mendalami konstruksi Jessica oleh Detik.com dan Viva.co.id, mengidentifikasi aspek yang ditekankan dan yang disamarkan oleh kedua platform terhadap Jessica, serta menganalisis pendekatan framing Robert N.

Entman dalam liputan sidang pembacaan vonis Jessica.

Hasil Penelitian oleh (Suryawati, 2016) yaitu Detik.com dan Viva.co.id mengidentifikasi masalah hukum sebagai langkah *problem identification*. Detik.com menggambarkan Jessica sebagai pelaku pembunuhan, sementara Viva.co.id menggambarkannya sebagai pelaku pembunuhan berencana. Dalam *causal interpretation*, keduanya menyatakan Jessica sebagai aktor yang bertanggung jawab atas masalah, sementara Mirna dianggap sebagai korban. Selain itu, keduanya mendukung vonis hukuman 20 tahun penjara sebagai hukuman yang pantas untuk Jessica dalam *moral evaluation*. Terakhir, Detik.com dan Viva.co.id memberikan *treatment recommendation* yang berbeda. Detik.com menyarankan bahwa hukuman yang tepat bagi Jessica adalah 20 tahun penjara, berdasarkan pemenuhan unsur tindak pidana sebagaimana diatur dalam Pasal 340 KUHP mengenai pembunuhan berencana. Sementara itu, Viva.co.id merekomendasikan agar Majelis Hakim Pengadilan Negeri Jakarta Pusat memutuskan kasus ini dengan keadilan terhadap Jessica, yang diakui secara sah dan terbukti bersalah atas tindakan sengaja dan terencana yang mengakibatkan kematian Mirna.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Mutiara, 2020), bertujuan untuk mengetahui cara jurnalis media online menyajikan berita yang bersifat negatif mengenai Ganjar tanpa mengabaikan fakta-fakta yang ada, dengan tujuan mempengaruhi pandangan masyarakat agar menyetujui isi yang disampaikan oleh jurnalis. Selain itu, akan dilakukan perbandingan mengenai framing yang digunakan oleh dua media online tersebut.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media online Viva.co.id dan Detiknews menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menyajikan berita negatif

mengenai Ganjar. Viva.co.id cenderung menonjolkan perilaku negatif yang dimiliki Ganjar, sementara Detiknews mengadopsi pendekatan netral tanpa pihak yang diunggulkan, dan berfokus pada penyajian fakta sesuai dengan pengamatan yang mereka lakukan.

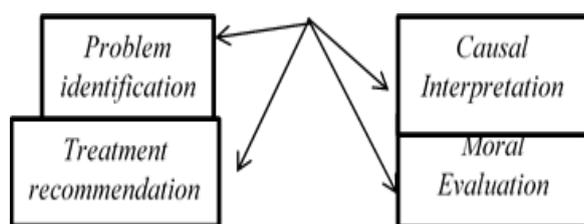
Kemiripan dengan penelitian saat ini terletak pada penggunaan metode analisis dan media yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada subjek berita yang berbeda, yaitu tokoh yang menjadi fokus liputan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami bagaimana media online Viva.co.id dan Detik.com mengaplikasikan konsep *framing* dalam melaporkan peristiwa yang terkait dengan Ferdy Sambo. Penulis bertujuan untuk mengeksplorasi perbedaan pendekatan editorial dan *framing* yang digunakan oleh kedua media tersebut dalam melaporkan peristiwa yang sama. Dengan demikian, tujuan utama dari artikel ini adalah untuk mengungkapkan perbedaan dalam cara berita tersebut disajikan kepada pembaca dan bagaimana hal ini dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peristiwa dan tokoh yang terlibat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penulis menggarap penelitian ini dengan metode analisis *Framing* Robert N. Entman. Pendekatan penelitian yang dilakukan secara deskriptif dengan data penelitian adalah berupa pemberitaan kasus tewasnya Brigadir J oleh Ferdi Sambo pada media *online* yaitu viva.co.id dan detik.com. maka sumber data yang digunakan adalah dari kedua media tersebut yang terhitung dari Juli – November 2022.

Pada pengumpulan data, penulis menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Data yang telah diklasifikasikan sesuai dengan rumusan masalah, dianalisis dengan menggunakan konsep analisis framing. Framing adalah metode yang digunakan untuk memahami perspektif yang dimiliki oleh wartawan ketika mereka

memilih dan menulis tentang suatu isu. Penelitian mengenai framing ini berguna untuk melihat bagaimana media mengemas suatu kenyataan setelah melalui proses konstruksi sebelumnya (Fiorentina et al., 2018). Maka dari itu, Penulis sengaja menggunakan pendekatan N. Entman supaya bisa melihat fokus pada tujuan analisis isi teks berita dan tidak menjalar pada konsep ke penelitian lainnya. Selanjutnya peneliti akan melihat bagaimana proses pembingkaihan berita yang diciptakan oleh Viva.co.id dan Detik.com sesuai konsep Entman yang terdiri dari bagaimana sebuah masalah didefinisikan, memperkirakan kenapa masalah bisa terjadi, mengidentifikasi penyebab, membuat moral dan bagaimana sebuah media dalam penekanan penyelesaian masalah (Kriyantono, 2021).



Gambar 1. Framing Robert Entman

Pada gambar 1, Konsepsi Entman pada Framing yaitu *define problems*

(mendefinisikan masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat keputusan moral), *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Atmadja, 2014).

problem identification adalah langkah dalam proses framing yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana wartawan memahami suatu peristiwa saat permasalahan muncul. *Causal Interpretation* adalah tahap analisis yang mengevaluasi siapa yang diidentifikasi sebagai pelaku utama dalam suatu peristiwa. *Moral Evaluation* adalah unsur dalam framing yang digunakan untuk memberikan legitimasi pada argumentasi yang telah dibentuk dalam mendefinisikan masalah tersebut. *Treatment recommendation* adalah langkah untuk mengevaluasi solusi apa yang harus diambil untuk mengatasi masalah tersebut. Pilihan solusi ini sangat bergantung pada cara pandang terhadap peristiwa dan siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah (Jaya & Syam, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media berita yang dijadikan sebagai unit analisis adalah berita Viva.co.id dan berita Detik.com edisi Juli-November 2022.

Tabel 1. Berita di viva.co.id dan Detik.com

Judul Berita	Media	Tanggal
1. Brigadir J Tewas dengan sejumlah Luka tapi Bharada E Tak Terluka	Viva.co.id	12 Juli 2022
2. Trik Jahat Irjen Ferdi Sambo, dari ganti Hp semua Saksi hingga CCTV Hilang	Viva.co.id	18 Agustus 2022
3. Ferdi Sambo Perintahkan Anak Buah Hapus Salinan Rekaman CCTV Duren Tiga	Viva.co.id	19 Oktober 2022
4. 6 kebohongan Susi, ART Ferdi Sambo dalam Sidang	Viva.co.id	1 November

Sumber: Observasi Penulis, 2022

Tabel 2. Berita di Detik.com

Judul Berita	Media	Tanggal
1. Terungkap Siapa Bharada E yang Tak Kena Tembak Brigadir J Sama Sekali	Detik.com	12 Juli 2022
2. Terungkap! Ferdy Sambo Perintahkan Ambil CCTV Vital Brigadir J	Detik.com	19 Agustus 2022
3. Kronologi Ferdi Sambo DKK Hapus CCTV Meski Kasus Mulai Disorot Publik	Detik.com	19 Oktober 2022
4. Deretan kesaksian Susi ART Sambo yang Bikin Hakim Geram	Detik.com	1 November

Sumber: Observasi Penulis, 2022

Tabel 3 Analisis Framing Entman pada Viva.co.id

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
<i>Define Problem</i>	Penembakan yang dilakukan Bharada E kepada Brigadir J	Ferdi sambo sudah merencanakan sedemikian rupa pembunuhan brigadir J, hingga polisi tidak menemukan bukti.	Anak buah Ferdi Sambo diperintangkannya untuk menghapus rekaman CCTV. Wajah Ferdi Sambo terlihat tegang dan marah setelah keempat polisi mengecek rekaman cctv sebelum di hapus.	Sederet kebohongan Susi. Mulai dari Susi berbohong tidak pernah ikut Ferdy Sambo ke luar Kota, Susi bohong Ferdi Sambo sering berada di Saguling, Suci berbohong soal kejadian di Magelang, Suci berbohong saat menulis BAP, berbohong soal isolasi keluarga Ferdy Sambo dan Susi tidak tahu pekerjaan kuat Ma'ruf
<i>diagnose causes</i>	Bharada E mendapat ancaman tembakan dari Brigadir J dan Bharada E berusaha membela Istri Ferdi	Penyelidik tidak menemukan bukti karena pada saat menyita semua HP dari saksi-saksi itu semua HP	Ferdi Sambo Marah kepada anaknya buahnya karena keempat polisi sudah melihat salinan rekaman cctv kemudian ia pun memerintahkan anak buahnya menghapus	Susi di duga banyak berbohong karena di setiap pertanyaan oleh hakim, ia selalu berlidung dibalik kata tidak tahu dan

	Sambo yang teriak alami pelecehan seksual oleh Brigadir J. Selain itu pada saat kejadian tembak menembak posisi bharada E Berada diposisi lebih tinggi dan dalam keadaan terlindungi.	baru, hp lama tidak ada, tkp nya bersih, dan cctv Hilang.	rekaman tersebut.	cctv	selalu memberi keterangan yang berubah-ubah
<i>make moral judgement</i>	Tindakan Bhrigadir E bukanlah suatu penyerangan namun membela atau menolong istri Ferdy Sambo.	Dengan tidak adanya kejujuran dari para saksi akan membuat penyelidikan susah untuk mengungkap kejahatan Ferdi Sambo.	Ferdy sambo berbohong akan kronologi yang ia jelaskan. Buktinya ternyata rekaman cctv berhasil di dapatkan oleh polisi kemudian di putarkan dan di tonton oleh anak buah ferdi sambo. Dalam Hal ini, keterangan dan Fakta sangat Berbeda yang diberikan oleh Ferdy Sambo.	sambo akan	Ketua Majelis hakim Wahyu Imam Santosa menyebut Susi terjebak dalam kebohongannya sendiri ketika ia bersaksi.
<i>treatment recommendation</i>	Beberapa saksi ditempatkan kejadian dimintai keterangan oleh Polri.	Irjen Ferdy Sambo ditetapkan sebagai tersangka setelah penyelidikan melakukan pemeriksaan intensif.	AKBP Rahman menghubungi terdakwa Hendra Kurniawan melaporkan kejadian sebenarnya berdasarkan fakta dari rekaman CCTV bahwa keadaan masih hidup tidak	Arif langsung Hendra untuk melakukan	Tidak ditemukan penyelesaian apa yang sebaiknya dilakukan Majelis Hakim kepada Susi agar ia berkata jujur dalam pemberitaan ini.

seperti yang diklaim Ferdy Sambo kalau Yosua tewas dalam baku tembak.

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Tabel 4 Analisis Framing pada Detik.com

	Berita 1	Berita 2	Berita 3	Berita 4
<i>Define Problem</i>	Brigadir J melakukan aksi baku tembak dengan Brigadir E yang menyebabkan Brigadir J tewas karena terkena 7 luka tembakan. Sedangkan Brigadir E tidak terkena sama sekali.	Irjen Ferdy Sambo adalah orang yang memerintahkan pengambilan CCTV. Namun Bareskrim Polri telah menemukan CCTV Vital dalam kasus pembunuhan Brigadir J.	CCTV yang menjadi kunci terungkapnya kasus ini tidak dalam penguasaan anak buahnya Ferdy sambo itu sendiri.	ART Ferdy Sambo, Susi saat sidang memberikan kesaksian yang membuat hakim geram.
<i>diagnose causes</i>	Baku tembak terjadi karena bermula pada saat Brigadir J yang masuk ke dalam kamar Ferdy Sambo kemudian melakukan pelecehan seksual kepada istri Ferdy Sambo yang membuatnya terdengar oleh Brigadir E kemudian terjadilah baku tembak dimana Brigadir E berada di posisi tinggi dan terlindungi hingga ia tak mengalami luka tembakan.	Ferdy Sambo yang melakukan perintah pemindahan dan perusakan CCTV.	Ferdi Sambo memerintahkan anak buahnya memusnahkan rekaman CCTV. Hal itu Karena sebelumnya Ferdy Sambo tidak tahu bahwa DVR CCTV sudah di serahkan ke Penyidik. Lantas Ferdy Sambo memerintahkan anak buahnya untuk mengambil lagi CCTV tersebut.	Majelis Hakim mencecar Susi dinilai sering berbohong dan selalu menjawab tidak tahu. Bahkan sempat ditegur karena selalu memberikan keterangan berbelit-belit hingga diduga <i>settingan</i> . Selain itu Susi juga terkadang menjawab Tidak Tahu dan lupa.

<i>make moral judgement</i>	Ada 5 tembakan dari Bharada E terhadap Brigadir J. Ini berdasarkan hasil autopsi dimana Bharada E yang dikenal sebagai sosok penembak nomor 1 di Resimen Pelopor Korps Brimob yang menggunakan pistol semi otomatis Glock 17.	Polisi pun melakukan pemeriksaan dalam lima klaster. Yaitu yang pertama, adalah kompleks Aspol Duren Tiga. Kedua, melakukan pengambilan DVR CCTV dimana ada empat orang sebagai saksi. Ketiga, terkait transmisi data akan ada tiga orang diperiksa. Keempat, adalah yang menyuruh melakukan. Kelima, adalah ke empat polisi yang sebelumnya telah melihat Rekaman CCTV.	Disini Detik.com melakukan penjabaran kronologi yang dilakukan anak buah Ferdy Sambo dalam rangka menghalangi Penyidikan kasus kematian Brigadir J. terhitung mulai dari aksinya perintah Ferdy Sambo dari tanggal 11 Juli sampai 15 juli dan pada 8 agustus Arif selaku anak buah Ferdy Sambo menyerahkan laptop yang sudah dipatahkan ke penyidik.	Jawaban yang ia lontarkan dengan kata lupa dan tidak tahu pun membuat susi terjebak kebohongan pada saat hakim menanyakan sosok balita di keluarga Ferdy Sambo, kemudian Susi tahu tanggal lahir anak balita tersebut namun lupa dimana balita tersebut dilahir.
<i>treatment recommendation</i>	Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy Sambo tidak berada di lokasi kejadian karena sedang tes PCR Covid-19 hanya saja ia mendapat panggilan telepon oleh istrinya. Maka pada kasus demikian, Bharada E masih berstatus saksi. Jadi keputusan dari	Tidak ditemukan Penekanan Penyelesaian apa yang dilakukan Polri setelah di lakukannya pemeriksaan lima klaster pada berita ini.	Tidak ditemukan Penekanan Penyelesaian	Ketua Iman Santosa selaku hakim akan mengancam Susi ditetapkan sebagai tersangka terkait kesaksian palsu

Polisi Bharada E
sebagai bela diri.

Sumber: Hasil Penelitian, 2022

Dari berita yang telah dianalisis Viva.co.id dan Detik.com, yang pemberitaannya adalah sama-sama terkait kasus Ferdy Sambo sejak bulan Juli sampai November 2022.

Pada media online Viva.co.id yang dimana penulis memilih empat berita yaitu seperti yang tertera diatas, terlihat bahwa Viva.co.id melakukan pergerakan *framing* berita dengan menunjukkan bahwa media tersebut lebih menekankan fakta namun menyinggung dari segi personal. Terlihat pada segi *headline* berita pertama yang mengandung bahasa satire, Viva.co.id mencoba menjelaskan bahwa Brigadir J alias korban mendapatkan banyak tembakan luka sedangkan Brigadir E tidak terluka. Lalu pada isi berita dijelaskan dimana pelaku penembakan yaitu brigadir E yang tidak mengenai luka sama sekali karena pada saat kejadian sedang berada pada posisi yang tinggi dan posisi dalam keadaan terlindungi. Sedangkan pada pemberitaan detik.com dominan cenderung memiliki alur yang lurus dalam pemberitaannya. Terkait dengan pemberitaan Ferdy Sambo pada berita pertama, terlihat dimana Detik.com menggunakan bahasa yang komprehensif pada *headline* berita dengan menonjolkan lebih kepada aspek semua pelaku. Jika di Viva.co.id pada isi berita pertama lebih menekankan pada saat kejadian yang menyebabkan Brigadir E tidak mengenai luka pada saat baku tembak, maka di Detik.com lebih menonjolkan pada siapa sebenarnya Brigadir E yang ternyata memiliki keahlian menembak Masyarakat yang membaca di salah satu kedua portal media tersebut tentunya akan memberikan persepsi yang berbeda tentang Brigadir E. Jika di portal Viva.co.id efek persepsi yang timbulkan adalah bisa saja Brigadir E telah diperintahkan oleh Ferdy Sambo yaitu dalam hal sudah menyusun rencana dengan

menyiapkan tempat terbaik atau terlindungi dari tembakan ketika nantinya menembak Brigadir J. Sedangkan efek persepsi yang ditimbulkan dari portal detik.com adalah bahwasanya Brigadir E yang memiliki keahlian menembak sudah sewajarnya menang ketika melakukan aksi baku tembak dengan Brigadir J dengan alasan melindungi istri Ferdy Sambo.

Kemudian pada pemberitaan lain Viva.co.id yaitu “Ferdin Sambo Perintahkan Anak Buah Hapus Salinan Rekaman CCTV Duren Tiga” pembingkai isi berita yang dilakukan media viva.co.id adalah berdasarkan hasil keterangan polri yaitu mengenai bagaimana usaha dan upaya yang dilakukan oleh Ferdy Sambo terkait menyembunyikan bukti kejahatannya. Sedangkan Portal Detik.com dengan judul berita “Kronologi Ferdin Sambo DKK Hapus CCTV Meski Kasus Mulai Disorot Publik” dimana pembingkai isi berita yang dilakukan adalah secara komplit. Portal tersebut menjelaskan bagaimana sejak awal Ferdy Sambo Kawan-kawan beraksi dalam menyembunyikan bukti yaitu sejak 11 Juli 2022. Detik.com melakukan penjabaran redaksi berdasarkan pada surat pengadilan. Namun isi berita yang disajikan secara berantakan sehingga masyarakat luas lebih paham bagaimana scenario yang dilakukan Ferdy Sambo dan kawan-kawan.

Dengan demikian, hal tersebut sesuai dengan pendapat (Wijaya, 2015) bahwa *framing* tertentu oleh media akan membentuk pandangan yang diterima publik tentang realitas. Publik sendiri membangun pandangan mereka tentang realitas berdasarkan informasi yang diperoleh, dengan berita yang dipresentasikan oleh media menjadi salah satu sumber utama informasi tersebut. Semua informasi, konten, dan materi yang disajikan oleh media merupakan produk dari proses konstruksi (Tambunan, 2018).

Selanjutnya pada berita ke empat, Portal Viva.co.id yang berjudul “6 kebohongan Susi, ART Ferdi Sambo dalam Sidang” melakukan pembingkai berita dengan menonjolkan hanya pada aspek perlakuan ataupun sifat yang dimiliki oleh Susi selaku ART Ferdy Sambo yang tidak jujur dalam memberikan jawaban saat persidangan. Sedangkan pada portal Detik.com yang berjudul “Deretan kesaksian Susi ART Sambo yang Bikin Hakim Geram” pembingkai isi berita lebih menonjolkan Sikap Susi yang berbelit-belit (settingan, bohong) saat memberikan keterangan sehingga membuat hakim geram. Dan pada penekanan berita dijelaskan bagaimana Susi terjebak akan kebohongannya yang diajukan oleh hakim.

Pembingkai berita yang dilakukan oleh kedua media online tersebut menunjukkan bahwa wartawan yang beroperasi di dalam industri media memiliki kemampuan untuk membentuk konstruksi realitas, yang kemudian akan disesuaikan dengan ideologi yang dianut oleh media tersebut. Ideologi dalam konteks media bisa mencakup orientasi media, visi dan misi perusahaan media, serta berbagai kebijakan yang diterapkan oleh media tersebut (Muthaquin et al., 2021).

Seperti yang dipaparkan oleh perspektif konstruktivis dalam memahami cara media massa mengonstruksi berita. Media memiliki kemampuan untuk mengedepankan elemen-elemen tertentu, memilih narasumber yang sesuai dengan pandangan mereka, atau mengabaikan pesan-pesan tertentu (Simatupang, 2021). Karena itu, media online Viva.co.id dan Detik.com tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi tentang Ferdy Sambo. Mereka juga berperan dalam menciptakan konstruksi berita atas peristiwa yang disampaikan oleh jurnalis. Proses konstruksi ini dapat terlihat melalui pemilihan peristiwa yang relevan dari realitas yang ada, penekanan pada isu tertentu dalam peliputan, pemilihan

narasumber yang terlibat dalam peristiwa tersebut, serta penggunaan sudut pandang tertentu untuk memudahkan pemahaman audiens terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian, jika kita melihatnya dari perspektif konstruktivisme, elemen-elemen yang diidentifikasi oleh Robert N. Entman, seperti penonjolan aspek dan seleksi isu, menjadi jelas terlihat dalam konteks ini. Menurut (Hutami & Sjafirah, 2019) Media menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengedepankan peristiwa, dan ini berkaitan dengan cara media membentuk realitas sosial.

Pada tahap awal pemberitaan Viva.co.id menjelaskan bagaimana rekonstruksi yang dilakukan pihak penyelidik yaitu Polri dalam menyusut tuntas kasus kejahatan Ferdy Sambo. Media tersebut berfokus bagaimana pernyataan polisi dimana menjelaskan pernyataan pihak kepolisian baik pada saat konferensi pers yang dilakukan oleh polri. Namun makin kebelakang sampai pemberitaan sidang, Viva.co.id sedikit melibatkan pihak-pihak Ferdy Sambo cs. Tidak sampai sini, Pemilihan judul, gambar, penonjolan fokus bahasan isi berita oleh Viva.co.id sangat di tonjolkan kepada Ferdy sambo sehingga hampir melupakan dominasi yang lain. Hal tersebut sesuai dengan apa yang (Kurnia et al., 2016) sampaikan bahwa media membangun suatu narasi melalui berita yang disampaikan dengan memilih sudut pandang tertentu, menentukan sumber berita, dan merinci peran aktor dalam suatu peristiwa. Bahasa berperan kunci dalam menggambarkan kenyataan, membentuk konsep tentang hal tersebut, serta mengkomunikasikan pesan sehingga nilai-nilai tertentu dapat dipahami dan diinterpretasikan. Ini terlihat pula pada media online detik.com, Pemilihan judul, gambar dan penonjolan fokus bahasa memiliki kesan simpatik terhadap permasalahan kasus Ferdy Sambo. Berita yang disajikan apa adanya, terlihat bagaimana semua pelaku hampir diberitakan

sama rata tanpa memadam siapa yang memegang penuh sebagai pelaku kejahatan.

Berbicara tentang teori konstruksi realitas sosial, beberapa tokoh seperti Derrida, Habermas, Berger dan Luckman yang mengembangkan teori konstruksi sosial. Jadi menurut Berger dan Luckman, konsep Konstruksi realitas sosial yaitu adanya individu atau sekelompok masyarakat yang dianggap sebagai objek dalam proses subjektifikasi, eksternalisasi dan internalisasi (Berger & Luckmann, 2016).

Dengan demikian, hal tersebut sejalan dengan fokus utama media viva.co.id dilihat dari *headline*, dan pembingkai empat berita yang dibangun yaitu pada pelaku pembunuhan Brigadir J yaitu tidak lain adalah Ferdy Sambo Sedangkan pihak pembantu tidak terlalu ditonjolkan. Namun Viva.co.id berusaha melakukan pemberitaan yang objektif. Sedangkan pada portal detik.com menjelaskan pada semua aspek dari runtutan kejadian, aksi menghilangkan bukti oleh para pelaku dan bahkan semua dalang pelaku pembunuhan Brigadi J ditonjolkan pada isi berita.

Baik Viva.co.id maupun Detik.com dapat memilih untuk menyoroti aspek-aspek tertentu dari peristiwa yang dapat memicu reaksi emosional atau kontroversial di antara Masyarakat. Karena memang seperti pada penelitian (Puji, 2016) terdapat relasi antara konteks sosial dan pemikiran individu sehingga kehidupan di masyarakat akan selalu dikonstruksikan. Maka jika dianalisa, pada teori konstruksi media yaitu media massa memberikan informasi bersifat menyentuh kepada masyarakat seperti terdapat unsur sensualitas maupun persoalan yang agak cenderung sensitif. Masyarakat yang melihat berita baik dari Viva.co.id akan melihat bahwa semua tindakan kejahatan terhadap Brigadir J, faktanya adalah karena ulah Ferdy Sambo sendiri. Sebaliknya pun dari detik.com, Masyarakat yang melihat berita tersebut, akan memberikan pandangan

yang rata terhadap pelaku pembunuhan Brigadir J.

SIMPULAN

Dalam pelaporan berita tentang Ferdy Sambo, Viva.co.id cenderung mengekspos penyebab masalah dan memusatkan perhatian pada bagaimana masalah itu terbentuk. Pada pemberitaan, Viva.co.id terlihat menciptakan kesan yang menyalahkan pihak-pihak tertentu, terutama dengan menyoroti peran individu, terutama Ferdy Sambo pada peristiwa tersebut. Padahal rekan-rekannya Ferdy Sambo juga ikut terlibat. Viva.co.id juga lebih vokal dalam mengungkapkan informasi terkait dengan penyebab dan kronologi masalah. Sementara itu, Detik.com mengambil pendekatan yang lebih mudah dipahami, memberikan penjelasan yang jelas mengenai rentetan waktu kejadian, dan menyoroti bagaimana Ferdy Sambo dan rekan-rekannya bekerja sama dalam menghilangkan bukti. Detik.com lebih fokus pada kronologi peristiwa dan peran kelompok dalam peristiwa tersebut, serta mencakup aspek penyelesaian masalah dan pengungkapan tentang perkembangan peristiwa yang berlangsung. Dengan demikian, kedua media ini mengambil pendekatan editorial yang berbeda dalam melaporkan peristiwa yang sama.

Kedua media, Viva.co.id dan Detik.com, dapat meningkatkan kualitas pemberitaan mereka dengan menggabungkan kekuatan dari masing-masing pendekatan yang mereka ambil. Viva.co.id sebaiknya tetap fokus pada pengungkapan penyebab masalah, namun dengan lebih hati-hati dalam menyalahkan individu, dan sebaliknya, memberikan konteks yang lebih lengkap tentang peran kelompok dalam peristiwa. Hal ini akan membantu mencegah kesan menyalahkan yang dapat memengaruhi persepsi pembaca. Sementara Detik.com, yang telah berhasil dalam menjelaskan kronologi peristiwa, sebaiknya juga memberikan pemahaman

lebih dalam tentang aspek penyebab masalah untuk melengkapi berita mereka. Dengan berkolaborasi dalam pendekatan ini, kedua media dapat menghasilkan laporan yang lebih seimbang, komprehensif, dan objektif, yang akan membantu menghindari persepsi yang berbeda di antara pembaca dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peristiwa dan isu yang dilaporkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, X. L. (2014). Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Sosok Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) Di Media Online. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(1), 1–11.
- Berger, P., & Luckmann, T. (2016). The social construction of reality. *Social Theory Re-Wired: New Connections to Classical and Contemporary Perspectives: Second Edition*, 110–122.
<https://doi.org/10.4324/9781315775357>
- Cabucci, M. O., & Maulina, P. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kebakaran Hutan dan Lahan PT. Argo Sinergi Nusantara pada Media Online Lokal dan Nusantara. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media*, 5(2), 205–216.
<http://dx.doi.org/10.31002/jkkm.v5i2.4136>
- Eriyanto. (2007). *Tekhnik Sampling: Analisis Opini Publik*. LKiS.
- Fachruddin, A. (2017). *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter dan Teknik Editing (Ke-4)*. Kencana.
- Fiorentina, R., Mayasari, M., & Hariyanto, F. (2018). Analisis Framing Pemberitaan “Reuni Akbar 212” (Analisis Framing Model Robert N Entman Media Online kompas.com dengan republika.co.id Edisi 26 November 2017 – 9 Desember 2017). *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(2), 84–93.
<https://doi.org/10.35706/jpi.v3i2.1657>
- Gaio, A. M. S. M. C. D. (2015). Analisis Framing Robert Entman Pada Pemberitaan Konflik KPK Vs POLRI di Vivanews.co.id dan Detiknews.com. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, Vol. 4, No(3), 451–455.
- Hutami, M. F., & Sjafirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43.
<https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Jamanti, R. (2014). Pengaruh Berita Banjir Di Koran Kaltim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 17–33.
- Jaya, D. E., & Syam, H. M. (2019). Analisis Framing Pemberitaan Kasus Korupsi E-Ktp Oleh Setya Novanto Di Cnnindonesia.Com Dan Viva.Co.Id. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(3), 1–14.
www.jim.unsyiah.ac.id/FISIP
- Karman, K. (2013). Media dan Konstruksi Realitas. *Jurnal Studi Komunikasi Dan Media*, 16(1), 27.
<https://doi.org/10.31445/jskm.2012.160102>
- Kriyantono, R. (2021). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif: Disertai contoh Praktis Skripsi, Tesis, dan Disertasi Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran (Cet-9)*. Prenadamedia.
- Kurnia, D., Putra, S., Sos, S., & Kom, M. I. (2016). Framing Analysis of News About Jakarta ' S Northern Coast Reclamation on. *E-Proceeding of Management*, 3, 3928–3936.
<https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/3785>
- Malik, R. K. (2019). Polemik Jilbab Miftahul Jannah di Asian Para Games 2018 dalam Media Daring. *Kalijaga*

- Journal of Communication*, 1(1), 53–68.
<https://doi.org/10.14421/kjc.11.04.2019>
- Media, D. I., Mojok, O., Dan, C. O., Id, T., Hardiyani, K., & Saputro, D. R. (2023). *ANALISIS FRAMING PEMBERITAAN VAKSINASI COVID-19*. 3(2), 31–44.
- Muhamad Bisri Mustofa, Evin Luthfiah Dwiandriani, Indriani Agustin, M. Afief Esyarito, Mutiara Anggraeni, & Siti Wuryan. (2022). MEDIA MASSA DAN CYBER CRIME DI ERA SOCIETY 5.0 (Tinjauan Multidisipliner). *Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 13(1), 77–98.
- Muslimin, K. (2019). *Jurnalistik Dasar: Jurus Jitu Menulis Berita, Feature Biografi, Artikel Populer, dan Editorial*. UNISNU.
- Muthaqin, F., Syam, H. M., & Wahyuni, P. (2021). Ideologi Media dan Framing Pada Pemberitaan Perusakan Rumah Ibadah di Kompas dan Republika. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.22373/jp.v4i2.10821>
- Mutiara, M. (2020). FRAMING PEMBERITAAN NEGATIF PADA GANJAR PRANOWO DI MEDIA MASSA ONLINE VIVA . CO . ID DAN DETIKNEWS Media massa merupakan salah satu media penyalur informasi kepembacaan digital di beberapa kota di pulau Jawa melambung tinggi , seperti , area Bandung dan S. *Journal.Upgris.Ac.Id*, 1, 102–117.
- Nur, E. (2021). Peran Media Massa Dalam Menghadapi Serbuan Media Online. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 02, 52. <https://jurnal.kominfo.go.id/index.php/mkm/article/view/4198>
- Nurhadi, Z. F. (2015). *Teori-teori Komunikasi: Teori Komunikasi Dalam Perspektif Penelitian Kualitatif* (R. Sikumbang (ed.)). Ghalia Indonesia.
- Petra, U. K., Prasetya, D., Hadi, I. P., Wijayanti, C. A., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2020). Analisis Framing Pemberitaan Sandiwara Uno di Detik . com dan Tempo . co Pendahuluan. *Jurnal E-Komunjasi*, 7, 9. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/10022/0>
- Puji, S. (2016). Konstruksi Sosial Media Massa Puji Santoso Dosen Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. *Al-Balagh*, 1(1), 34.
- Rachmawati, F., Kriyantono, R., & Toni, A. (2019). Analisis Framing Kegiatan Keislaman Joko Widodo Melalui Portal Berita Setkab.go.id dalam Menjawab Isu Jokowi Antiislam Periode Oktober 2014-Juli 2018. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 19. <https://doi.org/10.12928/channel.v7i1.13014>
- Sanusi, I., & Muhaemin, E. (2019). Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 17–34. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i1.5034>
- Simatupang, R. (2021). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.Com Tentang Covid-19 Di Dki Jakarta. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(1), 39–52. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i1.1315>
- Simbolon, V. E. B., Simarmata, M., & Rahmayanti, R. (2019). Tinjauan Yuridis terhadap Tindak Pidana Pembunuhan Berencana Menggunakan Besi Padat di Medan Tinjauan Kasus Nomor 2305/Pid.B/2017/Pn.Mdn. *Jurnal Mercatoria*, 12(1), 54. <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v12i1.2352>
- Suryawati, I. (2016). Jessica Dan Konstruksi Media Online (Framing Berita

Pembacaan Vonis Jessica Kumala Jessica and Online Media Constraction (News Framing for the Accusation of Jessica Kumala Wongso in Detik . Com and Viva . Co . Id in Period of. *Jurnal PERSPEKTIF Komunikasi.*, 1(2), 1–12.

<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/perspektif/article/view/2845>

Tambunan, N. (2018). Pengaruh Komunikasi Massa Terhadap Audiens. *JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 24. <https://doi.org/10.31289/simbollika.v4i1.1475>

Wijaya, L. (2015). Discourse Coverage Of Editorial Perspective: Framing Terrorism From The Case Of Al-Shabab's 2013 Kenya Mall Siege. *Jurnal ULTIMA Comm*, 7(1), 123–138. <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v7i1.427>